

## PENERAPAN *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP) JERUK PAMELO (*Citrus maxima* (Burm.) Merr.)

W Nahraeni<sup>1</sup>, S Masithoh<sup>1a</sup>, A Rahayu<sup>2</sup>, L Awaliah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor

<sup>2</sup> Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor

Jl. Tol Ciawi No 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720

<sup>a</sup>Korespondensi : Siti Masithoh, Email : [sitimasitoh@unida.ac.id](mailto:sitimasitoh@unida.ac.id)

### ABSTRAK

*Good Agricultural Practices* (GAP) merupakan panduan cara budidaya yang baik, benar, ramah lingkungan dan aman dikonsumsi. Penerapan GAP dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan maupun kesejahteraan petani. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapan GAP belum diterapkan secara optimal karena membutuhkan biaya yang mahal, prosedur rumit sementara keadaan sosial ekonomi petani rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen GAP yang diterapkan petani, tingkat penerapan GAP, faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan GAP dan alternatif strategi untuk menerapkan GAP. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, dengan sampel petani sebanyak 40 orang menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi *rank spearman* dan tingkat penerapan GAP menggunakan indikator Permentan No 48 Tahun 2009 dan SOP budidaya pameLO Madu Bageng Kabupaten Pati (2008) dengan uji *skoring* menggunakan Skala Likert 1 sampai 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan GAP jeruk pameLO di Desa Bageng berada pada kategori sedang (80%). Komponen GAP yang paling tinggi diterapkan petani adalah ketersediaan air, kesesuaian lahan, kesuburan lahan, pemberian pupuk dan perlakuan persiapan lahan. Komponen GAP dengan penerapan rendah adalah fasilitas kebersihan, pelaksanaan pembinaan, ketersediaan formulir pengaduan, pencatatan dan pembuatan sertifikasi. Faktor internal yang berhubungan positif dengan tingkat penerapan GAP yaitu luas lahan, pendidikan dan sifat usahatani. Komponen GAP yang memiliki hubungan kuat yaitu penjarangan buah, kelengkapan alsintan dan kualifikasi tenaga kerja. Penerapan GAP jeruk pameLO dapat ditingkatkan dengan mengadakan pelatihan dan penyuluhan, perbaikan manajemen usahatani dan perbaikan teknik budidaya.

Kata kunci : *komponen GAP, kemiringan lahan, skoring skala likert.*

## PENDAHULUAN

Jeruk (*Citrus sp.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura jenis buah-buahan yang banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia. Salah satu jenis tanaman jeruk di Indonesia adalah jeruk pamelo atau dikenal dengan sebutan jeruk besar atau jeruk bali. Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah sentra produksi jeruk pamelo di Jawa Tengah. Jeruk pamelo merupakan salah satu buah yang paling banyak diusahakan dan menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Pati. Menurut BPS Kabupaten Pati (2018), produksi jeruk pamelo pada tahun 2017 mencapai 78.991 kuintal, jumlah ini menurun 8,64% apabila dibandingkan dengan produksi Tahun 2016 yaitu 86.463 kuintal. Adanya penurunan produksi dapat disebabkan oleh faktor produksi yang mempengaruhinya seperti luas lahan, jumlah tanaman dan teknik budidaya yang kurang baik. Menurut penelitian Amelia (2017), daerah penghasil jeruk pamelo terbesar di Kabupaten Pati adalah Kecamatan Gembong tepatnya berada di Desa Bageng. Desa Bageng memiliki lahan yang subur dan cocok untuk ditanami jeruk pamelo sehingga menghasilkan jeruk yang besar, rasa yang manis, berwarna merah dan tidak berbiji. Jeruk pamelo di Desa Bageng Kecamatan Gembong sebagian besar masih dibudidayakan di lahan pekarangan meskipun saat ini sudah mulai dikembangkan di lahan-lahan kebun.

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi dan mutu jeruk pamelo dapat dilakukan dengan menerapkan Good Agricultural Practices (GAP). GAP merupakan panduan cara budidaya tanaman buah dan sayuran secara tepat, baik, benar, ramah lingkungan dan menghasilkan produk yang aman dikonsumsi. Menurut Neely et al (2007), penerapan GAP mencerminkan tiga pilar keberlanjutan yaitu layak secara ekonomi, ramah lingkungan dan diterima oleh masyarakat. GAP memiliki peranan

yang penting dalam perkembangan agribisnis terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar global dan pasar domestik. Tuntutan konsumen akan semakin meningkat terhadap pemenuhan makanan yang aman dengan pengolahan budidaya yang berwawasan lingkungan (Departemen Pertanian, 2005).

Penanaman jeruk pamelo di Kabupaten Pati terutama di Desa Bageng Kecamatan Gembong ditanam di lahan datar dan lahan miring. Oleh karena itu, prinsip konservasi seharusnya sangat ditanamkan pada petani di wilayah ini (Sari et al. 2016). Selain itu teknik budidaya dan penggunaan sarana produksi jeruk pamelo di Desa Bageng dalam proses produksinya belum sesuai dengan anjuran dan masih menggunakan produk anorganik seperti yang terjadi pada tahapan penanaman, pemupukan dan pengendalian OPT (Amelia, 2017). Pemanfaatan input anorganik dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan memiliki dampak buruk terhadap ekologi serta kesehatan manusia dan pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan petani (Juniarwoko, 2014).

Penerapan GAP dapat memberikan solusi untuk mengatasi berbagai masalah pertanian dan memperbaiki produksi pertanian jangka panjang (Sudiarto, 2015). Dari berbagai evaluasi terhadap program GAP yang telah dilakukan pada berbagai jenis tanaman, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan GAP memberikan dampak positif terhadap produksi dan produktivitas petani. Penelitian Shofi et al (2019) menyatakan bahwa penerapan SOP GAP organik memiliki hubungan yang positif terhadap produksi padi merah organik dan pada penelitian Mahyuda et al (2018), menyatakan bahwa penerapan GAP budidaya kopi arabika Gayo memberikan pengaruh pada peningkatan hasil produksi dan mutu kopi. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan GAP jeruk pamelo sebagai pedoman untuk

meningkatkan pendapatan dan mendukung kesejahteraan petani perlu dilakukan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dari keseluruhan komponen GAP kemungkinan hanya beberapa bagian saja yang telah diadopsi oleh petani namun mayoritas petani belum menerapkan GAP secara optimal karena membutuhkan biaya yang mahal, memiliki prosedur yang rumit dan tingkat keteraturan tinggi. Selain itu, keadaan sosial ekonomi masih rendah serta kurangnya sosialisasi tentang GAP dari pemerintah menyebabkan petani belum memiliki ketertarikan serta pemahaman lanjut tentang GAP.

Penerapan GAP yang relatif belum optimal dapat mengakibatkan pelaksanaan usahatani tidak efisien sehingga menurunkan produksi dan pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap tingkat pendapatan maupun kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Komponen GAP yang sudah diterapkan petani jeruk pamelo di Kabupaten Pati Jawa Tengah, tingkat penerapan GAP jeruk pamelo, faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat penerapan GAP jeruk pamelo dan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penerapan GAP jeruk pamelo

## **BAHAN DAN METODE**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati karena lokasi tersebut merupakan sentra produksi jeruk pamelo di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Pengumpulan data telah dilaksanakan pada bulan April 2019.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani jeruk pamelo. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait yang bersumber dari penelitian terdahulu, jurnal, artikel, internet,

buku, Kementerian Pertanian dan sumber lainnya.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah petani sampel sebanyak 40 orang petani jeruk pamelo yang berada di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada petani jeruk pamelo menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan antara lain: karakteristik petani, dan komponen-komponen GAP yang tercermin dalam 25 indikator

### **Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Data primer dan sekunder yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan software microsoft excel 2007 dan software SPSS 22. Analisis kualitatif dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum objek penelitian, karakteristik petani yang meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, sifat usahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk menjawab tujuan 1 digunakan 25 komponen/indikator berdasarkan Permentan No 48 Tahun 2009 dan SOP budidaya jeruk pamelo Madu Bageng Kabupaten Pati Tahun 2008 dengan uji skoring menggunakan Skala Likert 1 sampai 3 dan semantik diferensial.

Selanjutnya untuk menjawab tujuan 2 yaitu besarnya tingkat penerapan GAP digunakan rumus dengan persentase (%) tingkat penerapan dari masing-masing komponen GAP adalah sebagai berikut (Apriani 2019) :

% Tingkat Penerapan GAP = (bobot aktual)/(bobot maksimum) x 100% ..... (1)

Keterangan :

Bobot aktual = penjumlahan bobot dari masing-masing sampel yang ada pada komponen

Bobot maksimum = bobot maksimum yang dapat diperoleh dari keseluruhan sampel pada komponen

Adapun cara perhitungan tingkat penerapan keseluruhan GAP yaitu dengan Menjumlahkan bobot dari faktor penentu tingkat penerapan GAP yang diklasifikasikan ke dalam 3 golongan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pembagian kelas digunakan dengan rumus Sturges (Apriani 2019) dengan rumus:

$$I = r / k \dots\dots\dots (2)$$

dengan:

I = interval kelas

r = rentang (selisih nilai maksimum dengan nilai minimum

k = jumlah kategori

Hasil dari perhitungan rumus tersebut maka didapatkan pembagian kelas tingkat penerapan GAP jeruk pamelos sebagai berikut:

Rendah	: 25,0 – 41,7
Sedang	: 41,7 – 58,4
Tinggi	: 58,4 – 75,0

Untuk menjawab tujuan 3, digunakan analisis korelasi Rank Spearman. Korelasi merupakan teknik analisis untuk mengukur asosiasi/hubungan. Dua variabel dikatakan berasosiasi bila variabel yang satu mempengaruhi variabel lainnya, bila tidak maka disebut independen. Adapun rumus untuk mencari koefisien rank spearman adalah sebagai berikut:

$$rs = 1 - (6 \sum d_i^2) / (n(n^2 - 1)) \dots\dots\dots (3)$$

dengan:

rs = koefisien korelasi Spearman

n = perbedaan ranking antara pasangan data di=selisih dari pasangan ke-i atau  $X_i - Y_i$

Menurut Sugiyono (2014), nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = korelasi sangat rendah

0,20 – 0,399 = korelasi rendah

0,40 – 0,599 = korelasi sedang

0,60 – 0,799 = korelasi tinggi

0,80 – 1000 = korelasi sangat tinggi

Untuk menjawab tujuan 4 yaitu upaya untuk meningkatkan penerapan GAP jeruk pamelos digunakan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Komponen GAP Jeruk Pamelos di Desa Bageng

Untuk melihat komponen GAP yang sudah diterapkan secara baik di Desa Bageng Kabupaten Pati, dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa di Desa Bageng terdapat 19 komponen yang sudah diterapkan > 50% diantaranya yaitu ketersediaan air untuk penyiraman, kesesuaian lahan, kesuburan lahan, pemberian pupuk, perlakuan persiapan lahan, kualifikasi tenaga kerja, jarak tanam antara tanaman, perlindungan tanaman, kelengkapan alsintan, penggunaan benih, penyiangan gulma, mutu benih unggul bersertifikat, pelestarian lingkungan, riwayat lokasi lahan, penanganan panen, pemangkasan cabang, penjarangan buah, pemetaan lahan, penanganan pascapanen.

Penerapan GAP yang > 50% menandakan bahwa petani sudah mulai menerapkan kegiatan usahatannya sesuai pedoman meskipun tidak seluruh komponen diterapkan secara optimal. Komponen yang penerapannya < 50% berjumlah 6, terdiri atas ketersediaan tempat pembuangan, ketersediaan fasilitas kebersihan, pelaksanaan pembinaan, ketersediaan formulir pengaduan, ketersediaan pencatatan

dan pembuatan sertifikasi. Komponen GAP yang penerapannya < 50% menandakan bahwa sebagian besar petani dalam kegiatan

usahatani belum menerapkan sesuai pedoman GAP.

Tabel 1 Penerapan Komponen GAP Jeruk Pamelo di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, 2019

Nomor	Komponen GAP	Persentase Penerapan (%)
1	Ketersediaan air	96,7
2	Kesesuaian lahan	95,8
3	Kesuburan lahan	86,7
4	Pemberian pupuk	82,5
5	Perlakuan persiapan lahan	81,7
6	Kualifikasi tenaga kerja	81,7
7	Jarak tanam antar tanaman	80,0
8	Perlindungan tanaman	77,5
9	Kelengkapan alsintan	76,7
10	Penggunaan benih	75,0
11	Penyiangan gulma	70,8
12	Mutu benih	69,2
13	Pelestarian lingkungan	66,7
14	Riwayat lokasi lahan	61,7
15	Penanganan panen	59,2
16	Pemangkasan cabang	55,8
17	Penjarangan buah	54,2
18	Pemetaan lahan	51,7
19	Penanganan pascapanen	51,7
20	Ketersediaan tempat pembuangan	47,5
21	Ketersediaan fasilitas kebersihan	46,7
22	Pelaksanaan pembinaan	46,7
23	Ketersediaan formulir pengaduan	36,7
24	Pelaksanaan pencatatan	34,2
25	Pembuatan sertifikasi	33,3

Komponen GAP berupa ketersediaan air untuk penyiraman memiliki persentase penerapan tertinggi sebesar 96,7%. Ketersediaan air sudah diterapkan sesuai pedoman karena pengadaan air selalu tersedia. Pengadaan air ini berasal dari sumber air pegunungan karena Desa Bageng berada dekat dengan Gunung Muria sehingga air tersedia untuk memenuhi

kebutuhan tanaman maupun masyarakat. Selanjutnya penerapan terbesar kedua yaitu kesesuaian lahan (95,8%) sudah diterapkan sesuai pedoman karena memiliki kemiringan lahan kurang dari 30% yang sebagian besar lahan merupakan lahan datar. Urutan terbesar ketiga diikuti oleh kesuburan lahan. Kesuburan lahan (86,7%) sudah sesuai pedoman karena memiliki lahan yang subur

dan cocok untuk ditanami jeruk pamelو. Selanjutnya komponen pemberian pupuk (82,5%) diterapkan sesuai pedoman karena sebagian besar petani memberikan pupuk pada tanaman jeruk pamelو berdasarkan kebutuhan tanaman. Kemudian pada posisi terbesar kelima yaitu perlakuan persiapan lahan (81,7%) karena sebagian besar petani melakukan persiapan lahan sesuai pedoman.

Komponen GAP berupa pembuatan sertifikasi memiliki persentase penerapan terendah yaitu sebesar 33,3%. Hal ini disebabkan sebagian besar petani belum melakukan sertifikasi karena terkendala dana dan sebagian besar petani tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang GAP. Selanjutnya komponen pencatatan dalam usahatani pamelو memiliki persentase penerapan sebesar 34,2%, sebagian besar petani tidak memiliki sistem pencatatan dalam kegiatan usahatannya. Sebagian besar petani tidak melakukan pencatatan karena petani hanya mengandalkan ingatan serta pengalaman dalam menjalankan usahatannya. Selanjutnya komponen ketersediaan formulir pengaduan tidak sesuai pedoman karena memiliki persentase

penerapan sebesar 36,7% di mana sebagian besar petani tidak mempunyai formulir maupun layanan pengaduan tentang keluhan atau ketidakpuasan konsumen.

Komponen pelaksanaan pembinaan memiliki penerapan sebesar 46,7% sebagian besar petani belum mengikuti pembinaan dari dinas maupun kelompok tani. Selanjutnya komponen ketersediaan tempat pembuangan memiliki penerapan sebesar 46,7% di mana sebagian besar petani tidak mempunyai tempat pembuangan untuk sampah dan limbah. Banyaknya petani yang tidak memiliki tempat pembuangan karena biasanya petani langsung membakar sampah bekas tanaman maupun limbah yang berada di sekitar lahan.

### **Tingkat Penerapan GAP Jeruk Pamelو di Desa Bageng**

Penentuan tingkat penerapan keseluruhan komponen GAP jeruk pamelو di Desa Bageng pada masing-masing petani sampel dilakukan dengan menjumlahkan bobot dari faktor penentu tingkat penerapan GAP. Tingkat penerapan GAP Jeruk Pamelو di Desa Bageng dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Penerapan GAP Jeruk Pamelو di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, 2019

No	Tingkat Penerapan	Skor	Jumlah petani (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	25,0 – 41,7	2,0	5,0
2	Sedang	41,7 – 58,4	32,0	80,0
3	Tinggi	58,4 – 75,0	6,0	15,0
Jumlah			40,0	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 2 terlihat bahwa 80% tingkat penerapan jeruk pamelو di Desa Bageng sebagian besar berada pada kategori sedang (80%), tinggi (15), dan 5% berada pada kategori rendah. Artinya belum ada petani yang menerapkan GAP secara menyeluruh. Tingkat penerapan GAP pamelو di yang sebagian besar berada

pada kategori sedang menunjukkan bahwa komponen GAP di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati belum sepenuhnya diterapkan secara optimal sesuai dengan pedoman GAP yang dikeluarkan Kementerian Pertanian.

### Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Penerapan GAP Jeruk Pamelon di Desa Bageng

Untuk melihat hubungan antara faktor internal petani dengan penerapan GAP

digunakan uji Rank Spearman seperti pada persamaan 3. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hubungan Faktor Internal Petani dengan Tingkat Penerapan GAP Jeruk Pamelon di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, 2019

No	Variabel (X)	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-Tailed)	Kekuatan Hubungan
1	Luas Lahan	0,352	0,026**	Rendah/lemah
2	Umur	0,018	0,914	Sangat rendah/sangat lemah
3	Pendidikan	0,319	0,045**	Rendah/lemah
4	Pengalaman	0,024	0,883	Sangat rendah/sangat lemah
5	Sifat Usahatani	0,402	0,010**	Sedang
6	Penerimaan	0,151	0,353	Rendah/lemah

Keterangan: \*\*\* nyata pada taraf kepercayaan 99%

\*\* nyata pada taraf kepercayaan 95%

Hasil analisis Rank Spearman pada Tabel 3 menunjukkan semua koefisien korelasi (rs) mempunyai nilai positif. Nilai ini menunjukkan bahwa semua variabel luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman, sifat usahatani dan penerimaan berkorelasi positif dengan penerapan GAP. Artinya semakin tinggi variabel-variabel tersebut, semakin tinggi komponen GAP yang diterapkan.

Dilihat dari nilai signifikansi, hanya tiga variabel yang nyata secara statistik yaitu luas lahan (nyata pada taraf kepercayaan 97%), pendidikan (nyata pada taraf kepercayaan 95%) dan sifat usahatani nyata pada taraf kepercayaan 99%. Variabel umur, pengalaman, dan penerimaan tidak nyata secara statistik, karena mempunyai taraf kepercayaan < 95%.

Dilihat dari kekuatan hubungan, dari 6 variabel yang dimasukkan ke dalam analisis, berada pada kategori sangat rendah, rendah dan sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tiga variabel yaitu luas lahan, pendidikan dan sifat usahatani berkorelasi positif, dan nyata secara statistik namun mempunyai hubungan yang lemah dengan penerapan GAP. Variabel umur,

pengalaman, dan penerimaan tidak berkorelasi dengan penerapan GAP

### Hubungan Faktor Eksternal terhadap Tingkat Penerapan GAP Jeruk Pamelon di Desa Bageng

Hubungan komponen GAP dengan tingkat penerapan GAP pada usahatani jeruk pamelon di Desa Bageng dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil Tabel 4, 18 komponen memiliki hubungan positif artinya semakin baik atau semakin tinggi intensitas petani melakukan usahatani sesuai komponen GAP yang dianjurkan maka tingkat penerapan GAP pada usahatani jeruk pamelon akan semakin tinggi. Komponen GAP yang memiliki kekuatan hubungan tinggi yaitu penjarangan buah (0,73), kualifikasi tenaga kerja (0,704) dan kelengkapan alsintan (0,673). Delapan komponen GAP memiliki kekuatan hubungan sedang ( $r = 0,408 - 0,575$ ) dan komponen GAP yang memiliki kekuatan hubungan rendah ( $r = 0,253 - 0,377$ ). Namun demikian tiga komponen GAP tidak nyata secara statistik, artinya tidak berkorelasi dengan tingkat penerapan yaitu

kesesuaian lahan, pencatatan dan ketersediaan formulir.

Tabel 4 Hubungan Komponen GAP Dengan Tingkat Penerapan GAP Jeruk Pamelon Di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati , 2019

No	Variabel (X)	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	Kekuatan Hubungan
1	Kesesuaian lahan	0,253	0,115	Rendah
2	Kesuburan lahan	0,408	0,009***	Sedang
3	Perlakuan penyiapan lahan	0,415	0,008***	Sedang
6	Perlindungan tanaman	0,358	0,023**	Rendah
7	Ketersediaan air	0,377	0,017**	Rendah
8	Penyiangan gulma	0,571	0,000***	Sedang
9	Pemangkasan cabang	0,575	0,000***	Sedang
10	Penjarangan buah	0,730	0,000***	Tinggi
11	Penanganan panen	0,546	0,000***	Sedang
12	Penanganan pascapanen	0,265	0,099*	Rendah
13	Kelengkapan alsintan	0,673	0,000***	Tinggi
14	Kualifikasi tenaga kerja	0,704	0,000***	Tinggi
15	Fasilitas kebersihan	0,439	0,005***	Sedang
16	Pelaksanaan pencatatan	0,251	0,119	Rendah
17	Ketersediaan formulir pengaduan	0,243	0,131	Rendah
18	Pelaksanaan pembinaan	0,545	0,000***	Sedang

Keterangan: \* nyata pada taraf kepercayaan 90%  
 \*\* nyata pada taraf kepercayaan 95%  
 \*\*\* nyata pada taraf kepercayaan 99%

### Upaya Untuk Meningkatkan Penerapan GAP Jeruk Pamelon di Desa Bageng

Sebagian besar tingkat penerapan GAP jeruk pamelon di Desa Bageng berada pada kategori sedang dan rendah. Komponen GAP yang tingkat penerapannya masih rendah dan kurang sesuai dengan pedoman GAP dapat diotimalkan melalui berbagai upaya sebagai berikut:

#### 1. Perbaikan Manajemen Usahatani

Perbaikan manajemen usahatani dapat dilakukan terutama dalam melakukan pencatatan bagi usahatani jeruk pamelon.

Meskipun sudah ada sistem pencatatan dan cara pencatatan yang baik dan benar di dalam buku panduan SOP budidaya jeruk pamelon madu Bageng Kabupaten Pati dari mulai pencatatan kegiatan pra tanam sampai pascapanen, namun sebagian besar petani tidak melakukannya karena kurangnya sosialisasi tentang buku panduan tersebut. Oleh karena itu perlu adanya arahan dan bimbingan dari kelompok tani maupun PPL kepada para petani agar mengacu kepada buku panduan tersebut. Sistem pencatatan ini perlu dilakukan agar petani dapat mengetahui



keuntungan dan kerugian dalam usahataniya sehingga petani dapat meminimalisir kerugian tersebut melalui buku catatan usahatani. Selain itu pencatatan juga akan membantu dan memudahkan petani dalam mengusulkan proposal usahatani untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan.

## 2. Pelatihan dan Penyuluhan tentang GAP

Sebagian besar petani tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang GAP sehingga diperlukan adanya penyuluhan dan sosialisasi terkait GAP serta praktek lapang agar petani dapat termotivasi untuk menerapkan dan melakukan sertifikasi GAP.

## 3. Perbaikan Teknik Budidaya

Untuk meningkatkan penerapan GAP pada usahatani jeruk pamelos di Desa Bageng maka petani perlu meningkatkan intensitas pemeliharaan dalam budidaya jeruk pamelos seperti rutin melakukan penyiangan gulma, pemangkasan cabang dan penjarangan buah. Selain itu budidaya pamelos yang dilakukan petani diperlukan mengacu kepada pedoman SOP budidayamutu, aman dikonsumsi dan memiliki nilai jual yang tinggi.

# KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

## Kesimpulan

1. Dari 25 komponen yang digunakan sebagai indikator penerapan GAP, di tingkat petani baru 19 komponen yang sudah diterapkan dengan skor lebih dari 50 persen. Komponen ketersediaan tempat pembuangan, fasilitas kebersihan, pembinaan, formulir pengaduan, pencatatan dan pembuatan sertifikasi relative belum diterapkan oleh petani (skor < 50%).
2. Komponen GAP belum sepenuhnya diterapkan secara optimal sesuai dengan pedoman GAP. Tingkat penerapan (GAP

jeruk pamelos secara keseluruhan berada pada kategori sedang (80%).

3. Faktor internal petani yang berhubungan positif dengan tingkat penerapan GAP dan nyata secara statistik, namun berkorelasi lemah adalah luas lahan, dan pendidikan, sedangkan sifat usahatani berkorelasi positif, nyata secara statistik dengan kekuatan korelasi sedang. Terdapat 18 komponen GAP yang berkorelasi positif, namun 3 komponen tidak nyata secara statistik berkorelasi dengan tingkat penerapan GAP.
4. Upaya untuk meningkatkan penerapan GAP jeruk pamelos di Desa Bageng diantaranya perbaikan manajemen usahatani, pengadaan penyuluhan dan pelatihan tentang GAP serta perbaikan teknik budidaya.

## Implikasi Kebijakan

1. Dari enam komponen dengan skor terendah, yaitu ketersediaan tempat pembuangan, fasilitas kebersihan, pembinaan, formulir pengaduan, pencatatan dan pembuatan sertifikasi, untuk meningkatkan penerapannya di tingkat petani, diharapkan ada bantuan dari pemerintah terutama bantuan kemudahan dan dana dalam pembuatan sertifikasi.
2. Sifat usahatani berkorelasi positif, nyata, dengan kekuatan korelasi pada kategori sedang, sehingga untuk meningkatkan penerapan GAP status kepemilikan lahan akan menjadi pendorong dalam penerapan GAP. Dengan demikian perlu diupayakan peningkatan status kepemilikan lahan
3. Komponen GAP yang berkorelasi paling tinggi dengan tingkat penerapan GAP adalah penjarangan buah. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan dan pelatihan untuk melakukan penjarangan buah untuk mendapat hasil maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. 2018. *Kabupaten Pati Dalam Angka 2018*. Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jeruk*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2009. *Pedoman Budidaya Buah dan Sayur*. Jakarta :
- Amelia, Wilda Nur. 2017. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jeruk Pamelu Madu Bageng [Skripsi]. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Apriani, Mira. 2019. Pengaruh Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Terhadap Efisiensi Teknis dan Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Padi [Tesis]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Juniarwoko, Dadang Wahyu. 2014. Penerapan LEISA Pada Usahatani Padi Sehat dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani di Gapoktan Harapan Maju dan Gapoktan Silih Asih, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat [Skripsi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Mahyuda,*et al.* 2015. Tingkat Adopsi *Good Agricultural Practice* Budidaya Kopi Arabika Gayooleh Petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 14 (2): 321.
- Sari, Dewi Puspita., *et al.* 2016. Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) Untuk Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. *Jurnal Galung Tropika*, 5 (3) : 152.
- Shofi, Afdila Syifa'atus., *et al.* 2019. Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada Usahatani Padi Merah Organik. *Jurnal JSEP*. 12 (1) : 68.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Manajmen*. CV Alfabeta. Bandung